

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat karya sastra adalah cerminan dari kehidupan yang sesungguhnya, lalu dengan melalui proses kreatif imajinasi, pengarang mampu menyajikan berbagai persoalan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dalam proses penyampaian, seorang pengarang seringkali membungkusnya dengan bahasa yang menarik dan penuh makna. Emzir (2016:7) mengemukakan bahwa bahasa menjadi alat bagi pengarang untuk menghasilkan karya yang tertuang dalam bentuk kata-kata maupun kalimat yang berisi berbagai ungkapan bermakna.

Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *susastra*, *su* yang berarti indah dan *sastra* berarti suatu tulisan. Maka, sastra berarti tulisan yang indah, baik dari segi pilihan diksi maupun isi dari rangkaian ceritanya. Tulisan indah dalam karya sastra tidak hanya mampu menghibur pembacanya, tetapi tulisan yang disajikan tersebut juga harus mampu memengaruhi pembacanya melalui makna terhadap kehidupan yang terkandung didalamnya.

Karya sastra muncul dalam kehidupan masyarakat dari hasil imajinasi pengarang terhadap potret gejala sosial disekelilingnya. Sehingga, seringkali ditemukan hal yang serupa dengan realitas kehidupan. Karya sastra terkadang mengandung subjektivitas yang tinggi karena tidak luput dari selera, opini personal, dan sifat individualistik yang melekat pada diri pengarang, ketika menanggapi objek di luar dirinya.

Cerpen atau cerita pendek merupakan bagian dari jenis prosa baru. Prosa termasuk karangan bebas yang terlepas dari kaidah atau aturan-aturan tertentu. Prosa sebagai salah satu genre sastra yang mengungkapkan peristiwa dengan jelas dalam bentuk wacana yang masuk akal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) prosa merupakan karangan bebas yang tidak terikat oleh suatu kaidah tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek antologi cerpen yang termasuk dalam jenis prosa baru yang dikarang bebas oleh pengarangnya tanpa aturan apapun.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk tulisan yang dibuat secara ringkas dengan gaya naratif. Cerpen identik dengan ceritanya yang ringkas, padat, dan dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Umumnya cerpen tidak lebih dari 10.000 kata. Kata-kata dalam cerpen cenderung sederhana dan mudah dipahami. Maka, hal-hal yang diungkapkan dalam cerpen lebih terbatas daripada novel.

Dalam hal ini diketahui jika cerpen menggambarkan kisah tokohnya secara terbatas dengan jumlah halaman yang sedikit. Cerpen merupakan cerita yang dibaca sekali dalam satu waktu. Sebab, hanya membutuhkan waktu setengah sampai dua jam saja. Namun, pengarang tetap berusaha mempertahankan efek kebersatuannya dengan cara tidak berboros-boros kata yang bersifat dapat memperpanjang cerita, sehingga efek kebersatuannya akan lebih terasa kepada pembaca.

Pada penelitian ini, antologi merupakan kumpulan karya tulis dari seseorang atau beberapa orang pengarang yang memiliki tema yang sama dan dibukukan menjadi satu terbitan berupa bahan bacaan. Sedangkan, antologi cerpen merupakan kumpulan karya sastra berupa cerita pendek dari seorang pengarang yang telah diterbitkan. Dalam penelitian ini, kumpulan cerpennya ditulis oleh satu orang

pengarang yang berasal dari suatu wilayah tertentu. Jadi, kemungkinan besar dalam proses penciptaannya dipengaruhi oleh keberadaan diri pengarangnya.

Penelitian ini fokus pada fenomena keberadaan perempuan dalam kumpulan cerpen yang menjadi objek dalam penelitian. Berkaitan dengan keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari apapun yang mempengaruhinya, termasuk keberadaannya memiliki maksud tertentu yang dapat disadari maupun tidak dapat disadari. Adapun dalam hal ini istilah eksistensi pada tokoh perempuan dalam konteks kehidupannya selalu diidentikkan dengan kata feminim atau feminisme.

Umumnya feminim menjadi suatu label karakter yang dilekatkan kepada seorang individu yang bersifat dan berperilaku khas seperti perempuan. Sedangkan, feminitas merupakan karakteristik khusus yang terdapat pada individu yang berjenis kelamin perempuan. Secara etimologisnya, kata *feminis* berasal dari kata *femme* berarti perempuan yang memperjuangkan hak-haknya di suatu kelas sosial.

Pemikiran feminis ini lahir dari berbagai pandangan terhadap perempuan. Seringkali perempuan dengan sifat feminimnya dipandang hanya mampu ikut andil di dalam sektor domestik, seperti membereskan rumah, merias diri, dan mengasuh anak. Hal tersebut sudah sesuai dengan sifat-sifat perempuan yang feminim. Karena dalam hal tersebut membutuhkan sifat kehalusan, kesabaran, dan kearifan. Namun, bukan berarti perempuan tidak dapat berperan di lingkungan sosial masyarakat. Dengan demikian, adanya pemikiran dan gerakan feminisme ini dibentuk untuk menghendaki adanya kesetaraan dalam hal keberadaan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari mampu memiliki eksistensi yang sama besarnya.

Sejalan dengan penelitian ini, menggunakan kajian feminisme eksistensialis. Eksistensialis berasal dari kata “eksistensi” dengan kata dasar *eks* berarti “keluar” dan *sistensi* berarti “berdiri”. Jadi, eksistensi berarti bahwa manusia dapat berdiri sebagai dirinya sendiri dengan keluar dari dirinya, manusia sadar bahwa dirinya ada. Eksistensi atau keberadaan perempuan terikat oleh masyarakat sosial dalam budaya patriarki. Untuk mengatasi hal tersebut, perempuan dapat menjalankan peran-peran sosialnya untuk menunjukkan keberadaannya.

Teori feminisme eksistensialis adalah teori yang mengangkat tentang keberadaan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan sosialnya. Adapun dalam *The Second Sex, Kehidupan Perempuan* (1989), Simone De Beauvoir berpendapat bahwa banyak orang beranggapan jika perempuan memiliki sifat biologis yang kurang baik. Sebab dunia perempuan terikat erat dengan kehidupan laki-laki dan hal itu dapat semakin menjadi bukti penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Namun, bagi perempuan yang menyadari kebebasan dirinya tentu dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya sendiri, tanpa terikat erat dengan laki-laki. Perempuan sebagai *the second sex*, tersubordinasi menjadi warga kelas dua. Hal ini dapat menyebabkan eksistensi perempuan mengalami keterbatasan, menganggap perempuan sebagai makhluk tidak berdaya, rapuh, dan selalu menggantungkan hidupnya pada laki-laki.

Menurut Beauvoir, mengungkapkan apabila laki-laki disebut sebagai “sang diri”, maka perempuan disebut sebagai “sang liyan”. Berdasarkan hal tersebut menggambarkan bahwa jika eksistensi sang liyan menjadi ancaman bagi sang diri, hal itu berarti keberadaan tokoh perempuan menjadi ancaman bagi tokoh laki-laki. Oleh sebab itu, apabila laki-laki ingin terbebas dari ancaman tersebut, maka kaum

laki-laki harus mengobjekkan keberadaan diri perempuan di bawah diri laki-laki. Akan tetapi, perempuan dapat menolak jika dijadikan objek, sebab perempuan juga dapat mengobjekkan laki-laki. Namun, Beauvoir juga mengklaim adanya esensi feminim yang tidak dapat diubah, sebab perempuan bagian dari budaya peradaban. Sehingga, perempuan tidak mudah untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan identitas yang sebenarnya dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, perempuan dapat memberdayakan dan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal, dengan menunjukkan eksistensinya secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, adapun bentuk permasalahannya terkait dengan eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar. Kumpulan cerpen ini mengangkat tentang persoalan-persoalan pelik perempuan Madura dan konflik personal manusia yang digambarkan melalui berbagai peristiwa. Persoalan terkait keberadaan perempuan sangat menarik dikaji karena banyak sekali fenomena seputar kehidupan perempuan dalam budaya patriarki yang dapat memengaruhi kehidupan dalam suatu wilayah.

Eksistensi atau keberadaan tokoh perempuan dalam antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar tersebut masing-masing cerpennya menunjukkan ciri-ciri perempuan yang berbeda, baik perempuan tradisional maupun modern. Namun, dalam antologi cerpen ini lebih didominasi oleh ciri perempuan tradisional dalam kultur budaya Madura yang masih terikat oleh patriarki. Keberadaan perempuan Madura tersebut sering kali termarginalkan oleh keberadaan laki-laki. Eksistensi perempuan Madura didalam ranah kehidupan rumah tangga ataupun sosialnya sering dipandang sebelah mata. Sebab adanya budaya patriarki yang

sangat kental di wilayah Madura dapat membatasi keberadaan perempuan hanya dalam ranah tertentu saja, misalnya hanya di kasur, sumur, dan dapur. Pandangan tersebut telah menempatkan perempuan pada ketidakberdayaan, sehingga ciri perempuan tradisional cenderung memiliki sikap pasif, lemah, dan dianggap hanya dapat bergantung pada laki-laki.

Berdasarkan bentuk-bentuk permasalahan yang dialami oleh beberapa tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* ini, pengarang mampu mengaitkan fenomena sosial perempuan dalam kehidupan rumah tangga maupun di dalam masyarakat Madura dengan penceritaan yang menarik dalam suatu karya sastra. Jika dilihat dalam kehidupan rumah tangga, perempuan seakan-akan terikat oleh dominasi laki-laki, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Laki-laki berhak bekerja di luar, sedangkan perempuan merasa dirinya dibatasi untuk bekerja di luar. Perempuan hanya pantas mengurus rumah saja. Selain itu, laki-laki juga dengan semau hati meminta pemenuhan seksualitasnya kepada perempuan.

Apabila perempuan menyuarakan pemikirannya untuk melanjutkan pendidikan, bekerja di luar, dan menolak keinginan laki-laki tersebut, tentu laki-laki akan menentang, bentuk larangan ini tidak hanya secara verbal, namun juga dapat berupa kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki memandang rendah perempuan dan dianggap tidak pantas bekerja di sektor publik. Pandangan tersebut dapat memjarakan eksistensi perempuan di dalam ranah domestik atau ranah keluarga saja. Meskipun demikian, apabila perempuan memiliki keinginan dan kegigihan dengan berani melakukan suatu hal dengan cara mengaktualisasikan potensi di dalam eksistensi tersebut, tentu saja tokoh perempuan mampu melawan rasa takut dari dalam dirinya sendiri.

Adapun contoh konkretnya, ketika perempuan ingin melanjutkan pendidikan, orang tua akan melarang keras, sebab perempuan berpendidikan itu sia-sia saja. Karena perempuan juga tetap akan berada di rumah dengan mengurus anak dan suaminya. Bahkan, apabila ada perempuan yang sudah berada di usia yang seharusnya menikah, namun tak kunjung menikah. Orang tua akan langsung menjodohkan anak perempuannya. Terdapat banyak fenomena pernikahan dini di lingkungan masyarakat Madura, anak berusia belasan tahun sudah dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya, baik dengan usia yang setara atau dengan laki-laki yang usianya terbilang cukup jauh dengan anak perempuannya.

Berdasarkan bentuk fenomena sosial yang dialami oleh perempuan Madura di atas, dapat dikatakan jika perempuan seringkali mengalami keresahan di dalam dirinya. Sebab para perempuan memiliki keinginan dan harapan yang besar untuk memperoleh kesempatan yang sama, seperti halnya laki-laki. Perempuan Madura juga ingin bebas menyampaikan pemikiran, keinginan, serta leluasa mengungkapkan isi hatinya dengan menjadi teman diskusi yang sebanding dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan di ranah keluarga maupun di lingkup sosial masyarakat.

Hal menarik yang terdapat pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar ini bagaimana cara pengarang mampu menggambarkan eksistensi tokoh perempuan yang sarat akan nilai-nilai sosial, tradisi, dan budaya dalam kehidupannya. Pemilihan antologi cerpen tersebut sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk menemukan eksistensi atau keberadaan tokoh perempuan dalam antologi cerpen tersebut. Serta ada atau tidaknya eksistensi tokoh perempuan yang esensial pada antologi cerpen tersebut.

Selain itu, ketertarikan peneliti pada antologi cerpen *Paraban Tuah* ini juga dilihat dari pengambilan latar yang mencerminkan wilayah Madura yang kental akan adanya budaya patriarki. Selain itu, penggunaan bahasanya yang sederhana, yang tidak lepas dari adanya beberapa kata dalam kalimat yang menggunakan bahasa lokal Madura yang mudah dipahami oleh peneliti yang juga sebagai orang Madura asli. Serta, melalui penelitian ini dapat mengangkat karya sastra di Madura. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis sebuah permasalahan “Eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar kajian Feminisme Eksistensialis sebagai dasar penyusunan Skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yakni: Bagaimanakah eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar berdasarkan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk eksistensi atau keberadaan tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar berdasarkan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar dalam bidang analisis kumpulan cerpen dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial.
2. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang fenomena persoalan kehidupan khususnya yang dihadapi oleh perempuan Madura pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tugas akhir atau skripsi guna memenuhi syarat wajib menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Trunojoyo Madura.

2. Bagi Mahasiswa PBSI

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan untuk semua kalangan mahasiswa, terutama bagi mahasiswa jurusan sastra (PBSI) dalam melakukan penelitian yang serupa.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca. Pembaca dapat memahami informasi mengenai eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar.

4. Bagi Masyarakat Madura

Hasil penelitian ini, diharapkan setelah masyarakat Madura membaca dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyikapi kehidupan dan memahami karakter manusia, terutama dalam menghormati keberadaan perempuan dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, dari adanya penelitian ini, pemikiran masyarakat dapat terbuka menerima segala bentuk perubahan yang terjadi di dalam semua aspek kehidupan.

5. Bagi Pendidikan

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan mampu digunakan guru Bahasa Indonesia maupun dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahan ajar, terutama materi mengenai fiksi ataupun sastra. Karena objek dari penelitian ini adalah antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar yang terdiri dari 11 cerpen.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, penelitian ini membutuhkan batasan masalah sebagai titik tolak pemikirannya. Maka peneliti membatasi masalah pada objek kumpulan cerpen bidang kajian feminisme eksistensialis. Antologi cerpen sebagai bentuk karya sastra yang tidak hanya dapat dilihat dari keindahan ceritanya saja, melainkan juga sarat akan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan makna yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Pada penelitian ini terfokus pada bentuk eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar berdasarkan feminisme eksistensialis dari Simone De Beauvoir dalam sebelas cerita pendek tersebut.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan definisi yang didasarkan pada segala sesuatu yang didefinisikan tersebut dapat diamati. Definisi istilah digunakan apabila diperkirakan akan muncul berbagai penafsiran yang berbeda atau ketidakjelasan makna. Berikut ini beberapa istilah yang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini yakni:

1. Eksistensi merupakan keberadaan atau keadaan manusia (tokoh perempuan) dapat lebih eksis, kurang atau bahkan tidak memiliki pengaruh apapun dalam lingkungan masyarakat tertentu.
2. Perempuan adalah seorang manusia yang digambarkan melalui tokoh yang memiliki ciri-ciri seperti perempuan dan berperilaku sebagai perempuan.
3. Antologi Cerpen adalah kumpulan karya fiksi berupa cerita pendek dari seseorang pengarang atau beberapa penulis.
4. Feminisme merupakan suatu pemikiran dan gerakan yang menginginkan kesetaraan dan memperjuangkan hak-hak serta kedudukan perempuan setara dengan laki-laki.
5. Feminisme Eksistensialis adalah suatu pemikiran untuk menghendaki adanya kesetaraan dengan laki-laki serta menjadi bentuk gerakan atau perjuangan perempuan untuk menunjukkan keberadannya melalui gerakan individual khususnya di ranah domestik.